BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan zaman dalam jenjang pendidikan salah satunya menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi. Literasi khususnya dilakukan sebagai upaya untuk menghasilkan pendidikan yang berkarakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk penyempurnaan diri individu serta melatih kemampuan diri menjadi lebih baik. Salah satu jenis literasi yang diterapkan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan berkarakter yaitu literasi baca-tulis. Kegiatan literasi baca-tulis akan membuat individu menjadi lebih berdaya guna serta berbudaya. Salah satu bahan literasi adalah sastra. Sastra dapat dikatakan sebagai salah satu bidang yang dapat membangun kebiasaan literasi. Sastra dapat membuat seseorang untuk mampu menangkap makna serta isi melalui teks sastra.

Wicaksono (2017, hlm. 1) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah hasil pemikiran yang memuat pengalaman serta penghayatan penulisnya melalui bentuk tulisan yang kreatif serta mengandung makna. Karya sastra adalah hasil kreasi karya manusia, sehingga keberadaannya menjadi penggambaran fenomena kehidupan masyarakat. Sastra secara umum bertujuan untuk menyampaikan pelajaran berharga yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan Mahliatusikkah (2018, hlm. 7) yang mengungkapkan bahwa karya sastra adalah sebuah wadah untuk menyampaikan gagasan serta pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang indah, Isi dari suatu karya sastra adalah suatu keelokan yang disajikan oleh penulisnya melalui ragam tulisan. Penulis menuangkan gagasan ke dalam tulisannya berdasarkan apa yang sedang atau telah dia rasakan. Walaupun sifatnya imajinatif dan terkadang tidak logis, namun dapat dipastikan bahwa setiap karya sastra mengandung ajaran-ajaran berharga yang hendak disampaikan oleh penulisnya.

Hal tersebut selaras dengan Surastina (2018, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa karya sastra dalam konteks kebudayaan adalah suatu cara pengungkapan ekspresi dan perasaan yang terlahir dari seseorang dalam bentuk bahasa tulis.

Perasaan sangat berhubungan erat dengan suatu karya sastra, penulis karya sastra dapat berkarya berdasarkan keresahan apa yang ada di dalam benaknya. Perasaan yang timbul akan memengaruhi daya imajinatif seorang penulis untuk menuangkan gagasannya ke dalam karyanya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra di dalamnya memuat karya cipta hasil dari perasaan dan pemikiran manusia yang bersifat imajinatif dengan berisikan bahasa yang indah dengan tujuan menyampaikan pesan berharga yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran untuk pembaca.

Muliadi (2017, hlm. 1) mengungkapkan bahwa karya sastra memiliki tiga jenis diantaranya puisi, prosa, dan drama. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung kesan dan pesan untuk para pembacanya agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Karya sastra yang baik selalu mengajak pembacanya untuk menjunjung nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastranya. Jenis karya sastra yang dapat dikatakan banyak mengandung pesan untuk kehidupan yaitu karya sastra berjenis prosa.

Sejalan dengan Mahliatussikah (2018, hlm. 14) yang berpendapat bahwa prosa fiksi adalah suatu karangan yang di dalamnya berisikan angan-angan atau imajinasi pengarangnya. Prosa fiksi disebut juga sebagai pengisahan suatu cerita hasil dari ide atau cerita yang terlintas dalam pikiran. Isi cerita, tokoh, dan latar peristiwanya bersifat imajinatif dan tidak sepenuhnya berdasarkan pada fakta. Namun, tidak sedikit juga prosa terinspirasi dari sebuah kisah nyata (based on true story) yang pernah terjadi. Prosa kerap digunakan untuk pengembangan cipta, rasa, serta kerap digunakan dalam proses pengembangan pembelajaran khususnya di sekolah.

Hal tersebut sehubungan dengan Umar (2017, hlm. 11) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran prosa sebagai salah satu bentuk apresiasi sastra sering menjadi persoalan dalam penerapannya. Hal ini dimungkinkan karena cerita yang disajikan ke dalam bentuk prosa umumnya panjang sehingga memakan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajarannya. Pendidik dan juga buku teks sering menyajikan prosa ke dalam pembelajaran hanya dalam bentuk sinopsis. Hal tersebut mengakibatkan pemilihan bahan ajar tidak tepat sesuai dengan kebutuhan

peserta didik yang berdampak pada proses dan derajat apresiasi peserta didik terhadap karya prosa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi adalah suatu karya sastra yang memuat kisah yang bersifat imajinatif. Prosa fiksi memiliki bentuk cerita yang bebas dan tidak terikat oleh aturan serta penggunaan bahasa dalam prosa fiksi menggunakan bahasa yang komunikatif serta tidak berbelit-belit sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumaryanto (2019, hlm. 40) berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen yang termasuk ke dalam ragam prosa sangat digemari oleh para peserta didik dikarenakan cerpen sangat mudah didapatkan dari berbagai sumber. Cerpen adalah suatu kisah yang menceritakan salah satu segi peristiwa saja. Berisikan hal yang penting serta memiliki urutan yang tidak begitu terperinci dan berjumlah sekitar lima hingga dua puluh halaman.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Priyatni (2014, hlm. 126) yang mengungkapkan bahwa cerpen adalah karya sastra berjenis prosa yang memiliki sifat pengembangan yang serba pendek. Isi cerita, alur peristiwa yang terjadi, jumlah tokoh, serta kata yang digunakan serba pendek atau bisa disebut juga sebagai cerita yang dapat dibaca dengan sekali duduk. Cerpen dapat berisikan lima hingga dua puluh halaman, adapun cerpen yang berisikan hanya satu halaman saja. Ukuran pendek ini bersifat relatif, karena pendek disini bukan dilihat dari jumlah halamannya saja, melainkan didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya dan berkonteks pada jalan cerita.

Sejalan dengan Umar (2017, hlm. 15) yang mengungkapkan bahwa cerpen salah satu cirinya yaitu jumlah penggunaan kata yang terbatas. Cerpen cenderung singkat, padat, dan tidak berbelit-belit. Cerpen memberikan kesan tunggal kepada satu tokoh yang difokuskan untuk mengisi jalannya cerita. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam suatu cerpen harus memiliki efek tunggal dan padat dalam segi idenya. Pada umumnya cerpen menceritakan tentang kisah kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serupa dengan novel yang menceritakan tentang kisah perjalanan kehidupan, hal yang menjadi pembedanya yaitu cerpen lebih memiliki cangkupan yang lebih sempit sedangkan novel memiliki cangkupan yang luas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek dapat dikatakan sebagai suatu karya sastra bergenre prosa fiksi yang di dalamnya memuat suatu cerita dengan batasan dalam pengembangan unturnya. Cerpen berisikan tentang kehidupan sehari-hari yang bersifat imajinatif dan bertujuan untuk menyampaikan pesan kehidupan kepada pembacanya.

Cerpen dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipelajari di kelas XI, dengan tujuan mengharuskan peserta didik untuk mampu menganalisis cerpen melalui unsur intrinsiknya. Penulis berencana untuk melakukan penelitian terhadap plot yang berfokus pada unsur komplikasi sebagai alternatif pemilihan bahan ajar di kelas XI. Alasan penulis mengambil plot sebagai fokus penelitian dikarenakan plot erat kaitannya dengan aspek cerita dan kajian terhadap plot akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan menulis cerpen.

Sumaryanto (2019, hlm. 5) berpendapat bahwa alur atau disebut juga plot adalah proses terjadinya peristiwa dalam cerita secara beruntun yang memiliki hubungan sebab-akibat sehingga membentuk kesatuan yang padu. Aspek cerita dalam plot memiliki peranan penting, dari awal hingga akhir cerita yang disajikan memuat urutan yang tersusun. Plot dinilai dari perannya memiliki hubungan yang erat dengan unsur pembangun cerpen yang lain.

Santoso (2019, hlm. 10) mengatakan bahwa plot tidak mencerminkan mengenai jalannya suatu cerita saja, lebih jauh lagi plot juga menyajikan bagaimana hubungan sebab-akibat yang muncul hingga menimbulkan suatu konflik. Plot dalam sebuah cerita menjadi bagian yang sangat penting, plot sebagai salah satu unsur intrinsik dalam sebuah cerita pendek sangat diperlukan supaya dapat menyampaikan urutan peristiwa secara runtut dan saling berhubungan. Salah-satu unsur yang menjadi bagian pembentuk plot adalah unsur komplikasi.

Mahliatussikah (2018, hlm. 67) berpendapat bahwa komplikasi atau penanjakan konflik dalam cerita memiliki tahap ketegangan yang mulai terasa semakin berkembang dan semakin rumit. Tahap ini menunjukkan nasib pelaku yang sulit diduga dan terasa samar. Konflik yang timbul dalam bagian komplikasi inilah yang membangun inti dari sebuah cerita yang pada akhirnya membentuk plot. Unsur komplikasi dianggap sebagai daya tarik bagi seorang pembaca karena dalam unsur

komplikasi dapat terlihat keunikan dari cara seorang pengarang untuk mempertemukan tokohnya ke dalam masalah-masalah.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Santoso (2019, hlm. 11) yang menyatakan bahwa unsur komplikasi penting untuk dijadikan fokus penelitian karena unsur komplikasi meliputi bagian dimana pertentangan, berbagai konflik mulai muncul, dan konflik semakin memanas. Pada tahap ini konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal dan eksternal.

Selaras dengan pernyataan Hairuddin dan Radmila (2018) yang mengungkapkan bahwa unsur komplikasi adalah bagian dari teks cerita fiksi yang di dalamnya memuat kemunculan berbagai konflik yang dialami oleh sang tokoh utama. Unsur komplikasi menjelaskan bagaimana sebab-akibat konflik yang terjadi antar tokoh. Unsur komplikasi biasanya menjadi daya tarik bagi pembaca. Unsur komplikasi memiliki peranan penting untuk peserta didik dalam memahami jalan cerita serta hubungan sebab-akibat dalam cerita pendek. Apabila peserta didik dapat memahami unsur komplikasi dalam cerpen, maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut tidak akan menemui banyak kesulitan ketika akan memahami isi cerpen dan menulis cerpen.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur komplikasi adalah suatu bagian dari plot yang menunjukkan awal mula sang tokoh menemui penanjakan konfliknya dalam cerita dan bagaimana sebab-akibat sang tokoh dapat menemui konfliknya. Unsur komplikasi dapat dipisahkan menjadi konflik internal (konflik batin) dan konflik eksternal (individu-individu, individu-alam, individu-lingkungan).

Ramadhy dan Permadi (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik selalu menjadi satu-satunya sumber informasi, segala sesuatunya harus didapatkan dari seorang pendidik. Pendidik seharusnya dapat alih fungsi menjadi fasilitator bagi peserta didik agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir. Pendidik diharapkan dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran, karena tugas peserta didik itu tidak hanya menerima informasi saja melainkan harus mampu mencari tahu

sendiri tentang apa yang akan dipelajari. Dengan adanya bahan ajar, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Seorang pendidik diharapkan mampu menjadi fasilitator guna membimbing peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Sejalan dengan Prastowo (2015, hlm. 5) yang mengungkapkan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang pendidik diantaranya adalah kemampuan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. Dalam proses pembuatan bahan ajar, seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan dan mengembangkan bahan ajar yang baik. Seorang pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memperhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Hal tersebut menjelaskan bahwa kurangnya kreativitas dan inovasi pendidik dalam menentukan dan menyusun bahan ajar yang tepat dapat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Apabila seorang pendidik salah atau kurang tepat dalam pemilihan bahan ajar, hal tersebut dapat memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap cerpen. Maka dari itu, pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kebutuhan pembelajaran. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan ajar adalah suatu keputusan yang bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman, pengetahuan sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik orang yang ahli maupun teman sejawat.

Hal tersebut dipertegas oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran serta penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran

yang menyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan bahan ajar. Dengan demikian, pendidik diharapkan mampu mengembangkan sumber belajar dan salah satunya adalah bahan ajar. Alasan lain perlu diadakannya pengembangan bahan ajar adalah didasarkan pada ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan permasalahan dalam pembelajaran.

Masalah dalam proses pembelajaran tersebut mendorong penulis untuk melakukan pengembangan bahan ajar dengan menggunakan analisis cerpen sebagai alternatif pemilihan bahan ajar. Objek yang akan dijadikan penelitian yaitu kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya. Penulis berencana menganalisis lima belas cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya. Alasan penulis mengambil kumpulan cerpen Putu Wijaya yaitu Putu Wijaya dikenal sebagai penulis karangan fiksi yang produktif. Putu Wijaya sudah menulis kurang lebih 30 novel, 40 naskah drama, sekitar seribu cerpen, ratusan esai, artikel lepas, dan kritik drama. Cerpen Putu Wijaya pun kerap mengisi kolom pada Harian Kompas dan Sinar Harapan. Maka dari itu penulis menentukan kumpulan cerpen berdasarkan pengalaman serta pengaruh Putu Wijaya dalam dunia sastra di Indonesia khususnya karangan fiksi.

Penelitian sebelumnya terkait dengan analisis cerpen pernah dilakukan sebelumnya dengan judul penelitian “Analisis Nilai Religius Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya Ahmad Mustofa Bisri dan Pembelajarannya di SMA”, “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas” dan “Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Rumah Malam di Mata Ibu* Karya Alex R. Nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar”.

Penulis pun akhirnya dapat menentukan judul penelitian mengenai analisis cerpen, namun hal yang menjadi pembedanya ialah fokus penelitian serta judul cerpen yang menjadi sumber datanya. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan penulis mengangkat judul penelitian “Analisis Unsur Kompleksitas pada Kumpulan Cerpen *Jreng* Karya Putu Wijaya sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar di Kelas XI”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif biasanya selalu memfokuskan terhadap sesuatu yang akan dikaji, hal tersebut dilakukan agar penulis tidak terjebak oleh banyaknya data yang ditemui. Berdasarkan masalah dalam menganalisis sebuah karya sastra, masalah yang ditemukan sangat kompleks sehingga penulis memfokuskan penelitian agar dapat mendapatkan data yang baik serta relevan.

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang berdampak pada tidak sesuainya dengan tujuan penelitian ini. Maka dari itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada unsur komplikasi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, penulis memfokuskan pada unsur komplikasi dalam cerita pendek (cerpen) yang terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal (individu-individu, individu-alam, dan individu-lingkungan). Hasil penelitian tentang unsur komplikasi tersebut akan dinilai kelayakannya sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI dinilai dari standar kelayakan bahan ajar unsur komplikasi serta berbagai indikator kesesuaian bahan ajar dengan tuntutan Kurikulum 2013.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan penulis untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam latar belakang masalah serta dapat menjadikan hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar unsur komplikasi cerpen. Adapun penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur komplikasi pada kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya sebagai alternatif pemilihan bahan ajar di kelas XI dengan tujuan yang digambarkan sebagai berikut.

1. Mengkaji konflik internal yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya.
2. Mengkaji konflik eksternal individu-individu yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya.
3. Mengkaji konflik eksternal individu-alam yang terjadi dalam Kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya.
4. Mengkaji konflik eksternal individu-lingkungan yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya.

5. Menentukan hasil kajian tentang unsur komplikasi dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini relevan dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis mengharapkan tujuan tersebut dapat tercapai pada proses penelitian analisis unsur komplikasi pada buku kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya sebagai alternatif pemilihan bahan ajar di kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik bagi penulis maupun pihak yang terlibat. Manfaat tersebut dapat diperoleh setelah penelitian berlangsung. Setelah dipaparkan tujuan penelitian yang terarah, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian tentang sastra terutama dalam bidang pendidikan serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pemerolehan konsep dan wawasan baru dalam bidang sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat dari hasil penelitian yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ataupun sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya. Manfaat praktis berguna bagi penulis, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan, dan penelitian selanjutnya. Adapun beberapa manfaat praktis sebagai berikut.

a. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui unsur komplikasi yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Jreng* karya Putu Wijaya serta ingin menguji coba ketepatan kumpulan cerpen Putu Wijaya sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menganalisis cerpen di kelas XI.

b. Bagi pendidik

- 1) Sebagai saran dan acuan alternatif pemilihan bahan ajar bagi pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.9 mengenai menganalisis cerpen pada peserta didik kelas XI.

- 2) Memperkaya alternatif pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran menganalisis cerpen.
- c. Bagi peserta didik
- 1) Meningkatkan motivasi dalam minat apresiasi karya sastra.
 - 2) Membantu peserta didik dalam meningkatkan minat literasi dan kemampuan menganalisis cerpen.
- d. Bagi lembaga pendidikan
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai arsip pada lembaga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.
- e. Bagi penelitian selanjutnya
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang cerpen dan bahan ajar.

Berdasarkan uraian dari manfaat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, bagi pendidik khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, bagi peserta didik dan bagi peneliti lanjutan maupun lembaga pendidikan. Uraian tersebut juga menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis sangat berguna dalam dunia pendidikan.